

Hubungan Peran Tenaga Kefarmasian dan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Apotek "X" Kota Denpasar

Pharmaceutical Personnel and Family Support with Medication Adherence of Antihypertension Medicine at "X" Pharmacy, Denpasar City

Ni Putu Wintariani^{1*}, Dewi Puspita Apsari¹, Ni Putu Aryati Suryaningsih¹,
I Putu Tangkas Suwantara², Fitria Megawati²

¹Program Studi Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Bali Internasional, Denpasar, Bali, Indonesia

²Program Studi D III Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia

Abstrak: Hipertensi adalah keadaan dimana tekanan darah seseorang diatas normal, yaitu 140 mmHg sistolik atau 90 mmHg diastolik. Hipertensi menyebabkan peningkatan morbiditas, dengan prevalensi yang hampir sama di negara berkembang dan negara maju. Dalam hal kepatuhan minum obat, kesadaran pasien terhadap pengobatan memegang peranan penting. Peran anggota keluarga dalam kepatuhan minum obat hipertensi sangat penting. Dukungan dan perhatian dari keluarga salah satunya menjadi factor pendukung, berhasilnya pengobatan hipertensi, sehingga diharapkan menurunkan angka mortalitas. Pelayanan farmasi klinik di apotek adalah bagian pelayanan kefarmasian yang bertanggung jawab langsung terhadap pasien yang terlibat dalam dispensing. Penelitian ini peneliti mencoba untuk Memahami hubungan peran dukungan keluarga dengan peran apoteker dalam minum obat tekanan darah tinggi di Apotek "X" Denpasar. Hasil yang didapat pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada domain dukungan emosional dan penghargaan ($p=0,000$; $r=0,75$) serta dukungan instrumental ($p=0,003$; $r=0,52$). Peran tenaga kefarmasian terhadap kepatuhan memiliki pengaruh kuat dan signifikan ($p= 0,002$; $r=0,64$).

Kata Kunci: dukungan keluarga, hipertensi, peran tenaga kefarmasian

Abstract: Hypertension is a condition where a person's blood pressure is above normal, which is 140 mmHg systolic or 90 mmHg diastolic. Hypertension causes increased morbidity, with almost the same prevalence in developing and developed countries. In terms of medication adherence, patient awareness of treatment plays an important role. The role of family members in adherence to taking hypertension medication is very important. Support and attention from the family is one of the supporting factors, the success of hypertension treatment, so it is expected to reduce the mortality rate. Clinical pharmacy services in pharmacies are part of pharmaceutical services that are directly responsible for patients involved in dispensing. In this study, researchers tried to understand the relationship between the role of family support and the role of pharmacists in taking high blood pressure drugs at the "X" Denpasar Pharmacy. The results obtained in this study are that there is a significant and strong relationship between family support and adherence to taking antihypertensive medication in the domain of emotional support and rewards ($p=0.000$; $r=0.75$) and instrumental support ($p=0.003$; $r=0, 52$). The role of pharmacists on compliance has a strong and significant effect ($p = 0.002$; $r = 0.64$).

Keywords: family support, hypertension, the role of pharmacists

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan salah satu jenis penyakit kardiovaskular, disebut hipertensi bila tekanan darah seseorang di atas normal (abnormal), yaitu di atas 140 mmHg sistolik atau 90 mmHg diastolik. Para peneliti memperkirakan

bahwa tekanan darah tinggi menyumbang sekitar 9,4 juta kematian akibat penyakit kardiovaskular setiap tahun. Tekanan darah tinggi sering disebut sebagai silent killer disease karena penderita tekanan darah tinggi tidak memiliki gejala dan komplikasi yang berkembang pada organ vital

* wintariani@iikmpbali.ac.id 081805445067

tubuh tanpa disadari oleh penderita. Komplikasi ini tentunya menyebabkan peningkatan biaya kesehatan karena seringnya kunjungan dokter, rawat inap, dan pengobatan jangka panjang (Depkes, 2006).

Kasus hipertensi global mempengaruhi 22% dari total populasi dunia. Sekitar dua pertiga penderita hipertensi berasal dari negara berpenghasilan rendah dan menengah. Wilayah Afrika memiliki prevalensi tertinggi sebesar 27%. Asia Tenggara menempati urutan ketiga dengan prevalensi tertinggi, dengan 25% dari populasi umum. WHO juga memperkirakan 1 dari 4 pria dan 1 dari 5 wanita mengalami hipertensi (Kemenkes RI, 2019).

Hasil Riskesdas tahun 2007 hingga 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Provinsi Bali semakin meningkat. Pada tahun 2018, Bali menduduki peringkat ke-3 dalam daftar 10 besar penyakit untuk pasien rawat jalan (Dinas Kesehatan Bali, 2018). Hipertensi primer juga menempati urutan kedua dalam daftar 10 kondisi medis tersering pada pasien puskesmas 2017 dengan jumlah penduduk 60.995 (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2017).

Tekanan darah yang tidak terkontrol karena tidak patuhnya minum obat akan meningkatkan risiko pasien untuk mengalami stroke (Harwandy & Maziyyah, 2017). Sangat penting bagi pasien untuk patuh dan minum obat antihipertensi secara teratur untuk mencegah atau mengurangi risiko kerusakan organ. Kepatuhan terhadap obat antihipertensi tidak hanya didasarkan pada pola kepatuhan, tetapi pasien hipertensi harus secara aktif meninjau Kesehatan dengan dokter atau tempat pelayanan Kesehatan lainnya, dan juga melakukan perubahan gaya hidup sehat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Burnier et al., 2001).

Program layanan kefarmasian atau yang biasa disebut *Pharmaceutical Care* (PC) berorientasi kepada pasien, apoteker dalam hal ini Berkolaborasi dengan profesional kesehatan lainnya untuk meningkatkan kesehatan, mencegah penyakit, menilai, memantau, merencanakan dan memodifikasi pengobatan,

memungkinkan terapi yang efektif dan efisien untuk diterapkan.

Selain peran profesional Kesehatan *support* dari lingkungan pasien juga sangat berperan penting, karena keluarga/kerabat adalah yang terdekat untuk pasien, sehingga kurangnya perhatian keluarga/kerabat/lingkungan pasien mengakibatkan kepatuhan pasien minum obat dalam hal ini adalah obat hipertensi menjadi menurun. Sebagai bentuk dukungan keluarga terhadap keluarga yang menderita tekanan darah tinggi, memberikan dukungan emosional berupa pengingat untuk minum obat secara teratur dan memberikan perhatian, perhatian dan dukungan kepada anggota keluarga.

Untuk mempertahankan angka tekanan darah yang normal perlu dilakukan terapi tambahan yaitu dengan mengubah pola hidup yang sehat, sehingga menunjang pengobatan. Hal ini harus dilakukan secara kontinu dan berkelanjutan untuk mempertahankan tekanan darah yang stabil. Perkembangan penyakit hipertensi menjadi semakin parah dan meningkat dikarenakan penggunaan obat antihipertensi yang tidak teratur. Tingkat keparahan penyakit dapat dikurangi dengan beberapa cara, antara lain dukungan sosial, faktor lingkungan, dan dukungan keluarga.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairunisa (2014) di Puskesmas Perumnas I Kecamatan Pontianak Barat, yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan kontrol tekanan darah ($p=0,000$). Penelitian lain menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat datang dalam bentuk kekhawatiran penyakit dan pengingat untuk minum obat. Dukungan keluarga yang memadai telah terbukti dikaitkan dengan kematian yang lebih rendah (Fajriyah et al., 2016). Penelitian lain, analisis dukungan keluarga terhadap penggunaan obat antihipertensi, mencapai signifikansi 0,000, sehingga p -value $<0,05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan penggunaan obat antihipertensi (Wiwik, 2021).

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan dukungan keluarga dan peran tenaga kefarmasian dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien hipertensi di apotek "x" kota Denpasar dengan menggunakan Kuesioner MMAS-8 (*8-Item Morisky Medication Adherence Scale-8 Items*). Morisky et al, mempublikasikan versi terbaru pada tahun 2008 yaitu MMAS-8 dengan reliabilitas yang lebih tinggi yaitu 0,83 serta sensitivitas dan spesifitas yang lebih tinggi. Morisky secara khusus membuat skala untuk mengukur kepatuhan dalam mengkonsumsi obat yang dinamakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS), dengan 8 item pertanyaan (Morisky & Muntner, 2011).

METODE PENELITIAN

Desain *survey cross sectional* digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Lokasi pengambilan data adalah di apotek "X" di kota Denpasar. Waktu penelitian selama 4 bulan dari bulan Mei 2021 sampai dengan Agustus 2021 dengan wawancara berdasarkan kuesioner. Pengambilan data penelitian ini menggunakan instrument berupa kuesioner. Kuesioner terdiri dari 4 (empat) bagian, bagian 1 (satu) meliputi karakteristik subjek penelitian yaitu konsumen apotek meliputi usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan terakhir, pekerjaan. Bagian 2 (dua) meliputi kuesioner dukungan yaitu dukungan keluarga. Bagian 3 (tiga) meliputi kuesioner peran tenaga kefarmasian, dan bagian 4 (empat) meliputi kuesioner kepatuhan minum obat antihipertensi. Uji *multivariate binary logistic* digunakan untuk melihat masing-masing variabel memiliki hubungan dan seberapa besar pengaruh serta mengontrol variabel *compounding*.

Dalam kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*) yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 7 pertanyaan dengan respon "Ya" atau "Tidak", dimana "Ya" memiliki skor 0 dan "Tidak" memiliki skor 1 kecuali pertanyaan nomor 5 jawaban "Ya" bernilai 1.

Sedangkan untuk pertanyaan nomor 8 memiliki beberapa pilihan, "tidak pernah" memiliki skor 1, "sesekali" memiliki skor 0,75, "kadang-kadang" memiliki skor 0,5, "biasanya" memiliki skor 0,25, dan "selalu" memiliki skor 0. Total skor MMAS-8 dapat berkisar dari 0-8 dan dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat kepatuhan: kepatuhan tinggi (skor = 8), kepatuhan sedang (skor = 6 -<8), dan kepatuhan rendah (skor =<6) (Okello et al, 2016). Menurut Sarwono (2012), kekuatan (r) hubungan antar variabel dapat dikategorikan sebagai berikut: hubungan sangat lemah (0,00-0,25), hubungan sedang (0,26-0,50), hubungan kuat (0,51 -0,75), hubungan sangat kuat (0,76-0,99), rasio sempurna (1,00).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik responden penelitian antara lain, usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Karakteristik dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden penelitian

Karakteristik responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-25	1	1,0
26-35	22	22,9
36-45	31	32,3
46-55	24	25,0
56-65	17	17,7
>65	1	1,0
Jenis Kelamin		
Pria	37	38,5
Wanita	59	61,5
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	7	7,3
SD	1	1,0
SMP	15	15,6
SMA/SMK	58	60,4
Perguruan tinggi/Akademi	15	15,6
Pekerjaan		
Mahasiswa/i	0	0,0
Wiraswasta	63	65,6
ASN	10	10,4
Pegawai swasta	11	11,5
Ibu rumah tangga	12	12,5
Lain-lain	0	0,0

Pada karakteristik usia responden, didapatkan hasil tertinggi pada umur 36-45 tahun sebesar 32,3%. Kelompok umur 36-45 tahun menurut WHO adalah kelompok umur dewasa akhir, dimana menurut penelitian sebelumnya dinyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kejadian hipertensi derajat satu adalah usia atau umur. Semakin bertambah usia/umur seseorang maka akan terjadi penurunan fungsi fisiologis, sehingga hal ini menyebabkan daya tahan tubuh seseorang terhadap penyakit salah satunya yaitu hipertensi, sangat rentan terjadi (Tamamilang, 2018). Dikombinasikan dengan gaya hidup yang tidak sehat, sehingga menyebabkan kualitas hidup seseorang kurang baik. Beberapa contoh pola hidup yang tidak sehat yaitu, mengkonsumsi alkohol, tingkat stress yang tinggi, merokok, kurangnya olahraga sehingga hal-hal tersebut mengakibatkan meningkatkan risiko penyakit kardio vaskuler seperti hipertensi (Cordent-martinez, 2009). Terbesar kedua yaitu umur 46-55 tahun sebesar 25,0% yang termasuk kategori umur masa lansia awal. Semakin bertambah umur seseorang menyebabkan penurunan fungsi kinerja beberapa organ tubuh, termasuk sistem kardiovaskuler diantaranya adalah Jantung dan pembuluh darah menyempit dan tekanan darah naik (Candrayani, 2020). Tekanan darah meningkat dikarenakan terdapat plak lemak di dinding pembuluh darah, atau terjadi kekakuan dinding pembuluh darah. Menurut Adam (2019) hal ini terjadi dikarenakan pada umur 46-55 tahun arteri besar kehilangan kelenturannya sehingga darah dipaksa untuk melalui pembuluh tersebut sehingga menyebabkan tekanan meningkat.

Pendidikan terakhir terbesar yaitu tamatan SMA/SMK sebesar 60,4%. Sedangkan pada pekerjaan yang paling tinggi persentasenya adalah wiraswasta sebesar 65,6%. Berdasarkan penelitian, pasien yang terkena hipertensi kebanyakan adalah wanita yaitu sebesar 61,5% dan pria sebesar 38,5%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sigalingging (2011) bahwa wanita pascamenopause, rata-rata, berada pada peningkatan risiko terkena tekanan darah tinggi setelah usia 45 tahun. Wanita premenopause dilindungi oleh hormon estrogen, yang

bertanggung jawab untuk meningkatkan high density lipoprotein (HDL). Rendahnya kadar kolesterol HDL dan tingginya kadar kolesterol LDL (low density lipoprotein) mempengaruhi proses terjadinya aterosklerosis.

Hubungan Domain Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di apotek ‘X’ kota Denpasar

Hasil penelitian hubungan domain dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat hipertensi di apotek ‘X’ kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Domain Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Domain Dukungan Keluarga	Signifikansi (p)	r
Emosional dan Penghargaan	0,000	0,75
Dukungan Instrumental	0,003	0,52
Dukungan Informasi	0,835	0,02

Terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara skor domain dukungan keluarga berupa dukungan emosional dan penghargaan ($r=0,75$; $p=0,00$) serta dukungan instrumental ($r=0,52$; $p=0,003$) terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi (77% dan 63,5%). Hal ini menunjukkan kepatuhan pasien tinggi dikarenakan tingginya dukungan keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Ojo et al., (2016) di *Western Nigeria* yaitu responden menyatakan dukungan keluarga yang tinggi dapat meningkatkan kepatuhan minum obat hipertensi dengan persentase 79,4%, sehingga bisa dikatakan dukungan dari keluarga sangat penting dalam pengobatan/terapi hipertensi jangka panjang.

Pasien dengan hubungan keluarga yang baik biasanya lebih taat saat minum obat. Nilai r pada domain dukungan emosional dan penghargaan keluarga serta kepatuhan alat adalah $r=0,75$ dan $r=0,52$, sehingga dalam penelitian ini terdapat hubungan yang kuat dan hasilnya adalah didapat dengan arah positif yang artinya, semakin tinggi dukungan keluarga maka

tingkat kepatuhan akan semakin tinggi. Sedangkan pada domain informasi didapatkan hasil tidak signifikan yaitu $p=0,835$ dan nilai $r=0,02$ yang artinya hubungan sangat lemah terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi.

Fungsi internal keluarga adalah untuk memenuhi kebutuhan psikososial, mengasahi, memberi cinta, menerima dan saling mendukung antar anggota keluarga. Fungsi emosional yang dijalankan dengan baik dapat menghasilkan konsep diri yang positif dalam keluarga. Bantuan secara emosional didapatkan dari dukungan keluarga ini, dukungan dapat dalam bentuk kehadiran, kepedulian, perhatian, dan kesediaan. Hal-hal ini dapat memberikan kekuatan fisik dan dorongan sehingga keberhasilan terapi dapat diwujudkan (Friedman et al., 2010). Hasil penelitian sebelumnya sejalan dengan penelitian ini dimana fungsi internal keluarga dalam hal ini adalah emosional dan penghargaan dan instrumental. Sebuah studi oleh Zulfitri (2006) menemukan hubungan antara dukungan keluarga dan perilaku perawatan kesehatan pada hipertensi yang lebih tua, menunjukkan bahwa hipertensi yang lebih tua dipelihara dengan baik tidak akan memburuk. Perangkat dan fasilitas bantu lainnya juga dapat digunakan dalam bentuk dukungan instrumental, memungkinkan pasien untuk berpartisipasi secara teratur dalam pengobatan dan untuk memenuhi kebutuhan pasien untuk pengobatan dan istirahat.

Hasil kuesioner dukungan informasi didapatkan hasil yang tidak signifikan yaitu $p=0,835$ dengan nilai $r=0,02$ dimana artinya memiliki hubungan yang sangat lemah dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Hasil pada penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu, salah satunya penelitian oleh Puspita (2021) yaitu domain dukungan keluarga memiliki hubungan yang kuat dan signifikan antara skor total dukungan keluarga terhadap kepatuhan minum obat antihipertensi pada 73 (73 %) responden. Dukungan informasi adalah berupa pemberian nasehat, saran, petunjuk atau pengarahan terkait penyakit hipertensi (Friedman et al., 2010). Berdasarkan data dari dalam kuesioner dukungan informasi, sebagian besar

anggota keluarga selalu mengingatkan pasien akan perilaku buruk yang dapat memperparah keadaan penyakitnya, selalu mengingatkan kontrol, minum obat, makan dengan teratur dan latihan, serta selalu menginformasikan tentang hasil pemeriksaan fisik pasien.

Hubungan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Berdasarkan penelitian, didapatkan hasil hubungan peran tenaga kefarmasian terhadap kepatuhan minum obat hipertensi yang dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Peran Tenaga Kefarmasian Terhadap Kepatuhan Minum Obat Hipertensi

Peran tenaga kefarmasian	Signifikansi (p)	r
Penyediaan informasi dan konseling obat	0,002	0,64

Terdapat hubungan yang kuat ($r=0,64$) dan signifikan ($p=0,002$) antara skor total peran tenaga kefarmasian yaitu sejumlah 71,9%. Peran tenaga kefarmasian yang tinggi menyebabkan sebagian besar pasien memiliki tingkat kepatuhan minum obat yang tinggi. Penelitian Pratiwi (2017) menunjukkan hubungan yang signifikan antara peran tenaga kefarmasian dengan perilaku lansia dalam pengendalian hipertensi. Penyediaan informasi merupakan faktor yang paling tinggi diantara dua faktor lainnya pada peran tenaga kefarmasian. Pada penelitian lain didapatkan hasil signifikan ($p=0,031$) antara pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan pasien hipertensi di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka. Pengetahuan pasien dalam penggunaan obat yang tepat sesuai dengan anjuran penggunaan yang telah diberikan, dapat ditingkatkan dan dimotivasi oleh penyediaan informasi yang lengkap dan jelas terkait obat tersebut (Pare, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana tenaga kefarmasian memberikan intervensi berupa penyesuaian obat, konseling, dan edukasi pasien. Hasil yang dicapai adalah kontrol tekanan darah pasien, peningkatan dosis, pengurangan faktor risiko dan peningkatan kualitas hidup pasien

(Galih, 2019). Apoteker berperan sangat penting dalam menurunkan faktor risiko hipertensi dengan melaksanakan PIO dan penyuluhan. Untuk dapat mengurangi faktor risiko, Apoteker dapat memberi tahu pasien tiap kali datang ke apotek, tentang cara memulai gaya hidup sehat, mengurangi asupan garam dan lemak, dan berhati-hati dengan obat-obatan dan penggunaan obat.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada domain dukungan emosional dan penghargaan ($p=0,000$; $r=0,75$) serta dukungan instrumental ($p=0,003$; $r=0,52$). Peran tenaga kefarmasian terhadap kepatuhan memiliki pengaruh kuat dan signifikan ($p= 0,002$; $r=0,64$).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada apotek di kota Denpasar yang telah membantu dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Lusiane. (2019). *Determinan Hipertensi Pada Lanjut Usia*. *Jambura Health and Sport Journal*, 1(2), 82-89. <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhsj/article/view/2558>.
- Anonim. (2016), *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 73 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian Di Apotek*, Jakarta.
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016. Bali: Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Burnier and Suddarth. (2001). *Keberhasilan dalam mengendalikan tekanan darah tinggi*. <https://www.scribd.com/keberhasilanpengendalian-hipertens>
- Candrayani, D., S. (2020). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi*.

<http://eprints.ums.ac.id/82966/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

- Cordente M.C.A., Garcia, S.P., Sillero, Q.M., Stirling, J.R. (2009). *Correlations Between The Blood Pressure And Other Health Variables In Spanish Adolescents*. *Journal Adolescent Medicine Health*. Vol 21. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/20306775/>
- Dinas Kesehatan Provinsi Bali. 2017. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2016. Bali: Dinas Kesehatan Provinsi Bali
- Depkes, 2018. Departemen Kesehatan. [Online] Available at: <https://www.depkes.go.id>
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). Buku ajar Keperawatan Keluarga: Friedman, MM, Bowden, O & Jones, M. 2010. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : riset, teori, & praktik ; alih bahasa, Achir Yani S. Hamid...[et al.]; editor edisi bahasa Indonesia, Estu Tiar, Ed. 5. Jakarta : EGC.
- Galih A.A., Muhamad S. (2019). *Peranan Apoteker dalam Pelayanan Kefarmasian pada Penderita Hipertensi*. Vol : 15, No : 1. *Jurnal UMJ*. Diakses pada tanggal 5 februari 2020 di [jurnal https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/3100](https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK/article/view/3100)
- Hairunisa. (2014). *Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat dan Diet Dengan Tekanan Darah Terkontrol Pada Penderita Hipertensi Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Perumnas I Kecamatan Pontianak Barat*. Diakses pada tanggal 15 juni 2020 di [jurnal https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/%20view/6337/6514](https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/article/%20view/6337/6514).
- Harahap, Dewi Anggriani., Aprilla, Nia., dan Muliati, Oktari. (2019). *Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampa Tahun 2019*. *Jurnal Ners*, 3(2), 97 – 102 <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Harwandy & Maziyyah, Nurul. (2017). *Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kepatuhan Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kasihan 1 Bantul*. *Eprint Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1(1), 1-7. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/16104>

- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. Infodatin hipertensi si pembunuh senyap. Kemenkes RI. 2019; 1-10.
- Maria H.,P, Serlibrina W. Turwewi, Novi W., L. (2020). *Hubungan Pelayanan Informasi Obat Dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Puskesmas Beru Kabupaten Sikka*. Vol : 3, No : 1. Chmk Pharmaceutical Scientific Journal. Diakses pada tanggal 5 februari 2020 di jurnal <https://media.neliti.com/media/publications/316252-the-relationship-of-drug-information-ser-836b8d55.pdf>.
- Morisky D.E., Ang A., Krousel-Wood M. and Ward H.J., 2011, The Morisky 8- Item Self-Report Measure of Medication-Taking Behavior (MMAS-8), *Journal of Clinical Epidemiology*, 64, 262-263.
- Mubin, M. F., Samiasih, A., dan Hermawati, T. (2010). *Karakteristik dan pengetahuan pasien dengan motivasi melakukan kontrol tekanan darah di wilayah kerja Puskesmas Sragi 1 Pekalongan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 6(1), 1-12. https://onesearch.id/Record/IOS1645.article-83?widget=1&repository_id=1645
- Ojo, O., Malomo, S., & Sogunle, P. (2016). *Blood pressure (BP) control and perceived family support inpatients with essential hypertension seen at a primary care clinic in Western Nigeria*. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 5(3), 569. <https://doi.org/10.4103/2249-4863.197284>.
- Okello, S., Nasasira, B., Muiru, A. N. W., Muyingo, A., 2016, Validity And Reliability Of A Self-Reported Measure Of Antihypertensive Medication Adherence In Ugadana, *Plos One*, 11(7): <https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0158499>
- Puspita, D., P., A, Manik S.,W., P, Maharjana, I., B. 2021. *Hubungan Dukungan Keluarga dan Peran Tenaga Kefarmasian terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi*. Vol 7, No : 1. *Jurnal medicamento*. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/Medicamento/article/view/1499>.
- Sarwono. (2012). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Sigalingging, Ganda. (2011). *Karakteristik Penderita Hipertensi*. Jakarta.
- Tamamilang, C. D., Kandou, G. D., Nelwan, J. E. (2018). *Hubungan Antara Umur dan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi di Kota Bitung Sulawesi Utara*. *Jurnal Kemas*.Vol 7 No 5. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/ke-smas/article/viewFile/22132/21833>
- Wiwik O.,Nopindrawati N.,P. Trisnadewi N., W. Sudarma A. (2021). *Dukungan Keluarga Mengontrol Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi pada Lansia selama Pandemi Covid 19*. Vol : 13, No : 2. *Jurnal Stikes Kendal*. <https://www.journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/1474>
- Zulfitri, R. (2006). *Hubungan dukungan keluarga dengan perilaku lanjut usia hipertensi dalam mengontrol kesehatannya di wilayah kerja Puskesmas Melur Pekanbaru*. Diperoleh tanggal 25 Februari 2014 dari www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak-95790.pdf